

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan permasalahan yang sudah tidak asing lagi didengar, kasus ini menjadi masalah bagi setiap negara. Kekerasan seksual tak hanya berupa tindakan yang menyakiti tubuh korban, namun termasuk segala perbuatan yang menjatuhkan/merendahkan, mengintimidasi, melukai tubuh atau alat reproduksi seseorang yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik maupun psikologis. Saat ini kepedulian manusia terhadap kasus kekerasan seksual sangat berkurang, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kasus kekerasan seksual setiap tahunnya. Dalam catatan tahunan Komnas Perempuan mencatat hingga maret tahun 2023 terdapat 4371 kasus pengaduan kekerasan seksual, angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya terdapat 4322 kasus pengaduan, Hal tersebut menunjukkan setiap harinya ada 17 kasus pengaduan kepada Komnas Perempuan.

Kasus kekerasan seksual tak hanya mengincar orang dewasa saja namun anak-anak juga menjadi sasarannya. Pada tahun 2010 WHO (World Health Organization) mengemukakan bahwa 20% perempuan dan 5-10% laki-laki telah mengalami kekerasan seksual sewaktu kecil. (Neng,dkk, 2018). Di Indonesia sendiri kasus kekerasan seksual pada anak-anak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data KemenPPPA pada tahun 2022 kasus kekerasan seksual pada anak mencapai 9.588 kasus, angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2021, yaitu 4.162 kasus.

Seorang anak kecil mempunyai keterbatasan dalam dirinya, tubuhnya yang mungil, kekuatannya yang lemah menjadikan ia menggantungkan hidupnya pada orang dewasa terkhususnya keluarga seperti ayah, ibu, abang, kakak, paman, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu orang dewasa terkhususnya keluarga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang seorang anak, ia harus dipastikan mendapatkan gizi yang tepat, pendidikan, rasa aman dan sebagainya tetapi, kenyataan yang ada orang disekitarnya dan juga keluarga tak mampu untuk menjamin semua hak tersebut, bahkan seringkali orang disekitar dan keluarga menjadi penyebab runtuhnya perlindungan itu. Jika bukan kepada orang dewasa dan keluarga seorang anak bernaung, lantas kepada siapa lagi.

Maraknya pelecehan seksual pada anak-anak dapat didasarkan pada kemungkinan bahwa mereka tak bisa malawan saat dilecehkan, kelemahan secara fisik, ketakutan, kesakitan dapat menjadi faktornya. Disisi lain anak-anak dengan mudah dapat dilecehkan dikarenakan kemudahannya untuk memikat mereka seperti menarik perhatian dengan makanan, benda tertentu dan lain sebagainya kemudian terdapat pula ancaman dari sang pelaku yang menjadikan anak-anak tak kuasa untuk memberitahukan apa yang ia alami, sehingga trauma fisik dan psikologis tak dapat diobati. Pelaku kekerasan seksual pada anak tidak dapat diidentifikasi karakteristiknya, siapapun dapat menjadi pelakunya, tak hanya orang asing saja namun dari lingkungan tempat tinggal bahkan keluarga terdekat seperti ayah, paman, abang, dll dapat menjadi pelakunya, hal itu dapat menjadi faktor sulitnya untuk mengetahui pelaku.

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual pastinya mengalami trauma yang sangat mendalam, akan timbul ketakutan pada orang dewasa, lawan

jenis dan orang disekitarnya, ia akan sulit untuk berkomunikasi, berbaur dan percaya kepada orang lain. Anak-anak korban kekerasan seksual cenderung akan menjadi pendiam dan tidak memiliki semangat dalam menjalani harinya. Untuk menghindari tumbuhnya mereka menjadi sosok antisosial maka harus dilakukannya pengobatan pemulihan trauma tersebut.

Orang tua mempunyai peran penting dalam proses penyembuhan korban kekerasan seksual, dikarenakan orang tua menjadi harapan terakhir bagi seorang anak untuk berlindung namun orang tua harus senantiasa sabar dan berada disisi korban untuk memberikan dukungan emosional. Disisi lain orang tua harus memastikan korban tidak merasa sendiri dan ditinggalkan, hal tersebut akan membantu korban menumbuhkan rasa percaya pada orang disekitarnya.

Meningkatnya kasus kekerasan seksual terkhususnya pada anak-anak menjadikan dunia perfilman berlomba-lomba untuk mengangkat tema tersebut, hal tersebut bertujuan untuk mengedukasi masyarakat bahwa bahayanya pelecehan seksual pada anak-anak. *Hope* merupakan salah satu film yang mengangkat isu pelecehan seksual. Film ini didasarkan pada kisah nyata yang terjadi dikorea selatan pada seorang anak perempuan tahun 2008. Kasus tersebut mendapatkan perhatian yang sangat besar dari masyarakat. film yang berdurasi 122 menit ini disutradarai oleh Lee Joon Ik dan tayang tayang pada 2 oktober 2013 film ini sangat sukses sehingga mendapatkan 12 macam penghargaan tahun 2013(<https://www.cirebonnetwork.com/entertainment/6997716012/sinopsis-film-korea-hope-diangkat-dari-kisah-nyata-kasus-nayoung>).

Film *Hope* menceritakan tentang seorang anak perempuan berusia 8 tahun bernama So-Won yang mengalami kekerasan seksual dari seorang laki-laki dewasa ketika ia hendak pergi menuju sekolah. So-won dibawa ke sebuah gudang dan disana ia mendapat tindakan pelecehan akibat dari itu alat reproduksi So-Won mengalami kerusakan sehingga ia harus menggunakan alat bantu untuk menggantikan alat reproduksinya. Pasca kejadian tersebut So-Won mengalami trauma yang sangat mendalam ia menjadi takut untuk berhadapan dengan laki-laki dewasa termasuk ayahnya sendiri. Dalam menjalani penyembuhan trauma tersebut orang tua memiliki andil besar dalam prosesnya.

Film *Hope* memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa begitu berbahayanya pelecehan seksual pada seorang anak. Masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana seorang korban menjalankan kehidupannya selepas mendapatkan pelecehan, disisi lain akan terlihat pula bagaimana sulitnya orang tua dalam membantu proses penyembuhan. Sang sutradara mengemas film ini dengan begitu baik, berbagai emosi tersampaikan dengan sempurna. Setelah observasi awal peneliti mengambil masalah terkait bagaimana peran orang tua dalam membantu proses penyembuhan trauma anak korban kekerasan seksual. Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mencari tau lebih dalam terkait bagaimana peran orang tua dalam proses penyembuhan trauma. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul penelitian **“Analisis Semiotika Peran Orang Tua pada Pemulihan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Film Hope (2013)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini agar diperolehnya hasil yang memuaskan maka peneliti merumuskan masalah yaitu, bagaimana peran orang tua pada pemulihan trauma anak korban kekerasan seksual dalam film Hope (2013) menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure?

1.3 Fokus Penelitian

Untuk menghindari adanya kesalahan dan kerancuan dalam penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian pada peran orang tua pada pemulihan trauma anak korban kekerasan seksual dalam film Hope (2013) menggunakan analisis Ferdinand de Saussure yang berfokus pada visual dan dialog.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu, untuk menganalisis peran orang tua pada pemulihan trauma anak korban kekerasan seksual dalam film Hope (2013) menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menjadi landasan rujukan serta kajian studi dalam ilmu komunikasi khususnya terkait penelitian yang berhubungan dengan film.
2. Penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan konsep- konsep yang hendak diteliti apabila memiliki kesamaan dalam penelitian.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan baru dalam kajian ilmu komunikasi dan menjadi referensi baru bagi peneliti yang akan datang.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan, pengetahuan serta menambah pengalaman baru dalam menganalisis film.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dan menambah wawasan bagi siapapun yang membacany

